PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTsN 3 SLEMAN SEMESTER GANJIL

Hoerul Ansori

NIM. 17204010177

TESIS

Diajukkan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Hoerul Ansori
NIM	: 17204010177
Jenjang	: Magister (S-2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 November 2019

Saya yang mengatakan,

Hoerul Ansori

NIM.17204010177

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Hoerul Ansori
NIM	: 17204010177
Jenjang	: Magister (S-2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukri melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2019

Saya yang mengatakan,

Hoerul Ansori

NIM.17204010177

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
Nomor : B-323/Un.02/DT/PP.9/12/2019

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTsN 3 SLEMAN SEMESTER GANJIL

Nama : Hoerul Ansori

NIM : 17204010177

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 11 Desember 2019

Pukul : 09.30 – 10.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 19 Desember 2019

Dekan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTsN 3 SLEMAN SEMESTER GANJIL

Yang ditulis oleh:

Nama	: Hoerul Ansori
Nim	: 17204010177
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 November 2019
Pembimbing

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTsN 3 SLEMAN SEMESTER GANJIL

Nama : Hoerul Ansori

NIM : 17204010177

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M. Ag. ( )

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sukiman, M. Pd. ( )

Penguji II : Dr. H. Suwadi, M. Ag., M. Pd. ( )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Desember 2019

Waktu : 09.30 – 10.30

Hasil : A- (93,75)

IPK : 3,79

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hoerul Ansori (17204010177), Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Higher order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN 3 Sleman Semester Ganjil.

Latar belakang karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah terkait Ujian Akhir Berbasis Komputer yang berbobot tinggi (HOTS), adanya keluhan dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengenai metode pembelajaran SKI, dan hasil temuan yang dilakukan peneliti terhadapa buku ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah yang masih ditemukan adanya kekurangan dan kelemahan. Permasalahan tersebut memberikan kesadaran bagi peneliti untuk mengembangkan sebuah bahan ajar dengan menghadirkan sebuah produk yang dibutuhkan oleh madrasah di tempat peneliti lakukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau jika diartikan ke dalam bahasan Inggris *Research and Development*, yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dengan menguji keefektifan produk tersebut.

Hasil penelitian menujukkan bahwa (1) pengembangan bahan ajar berbasis HOTS yang dikembangkan terdiri dari *Historical*, *Theoritical*, *Cases*, dan *Value* yang ke empatnya menjadi pendukung untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengembangakan sebuah bahan ajar berbasis HOTS yang diinginkan. (2) Berdasarkan hasil validasi dari para ahli tersebut diperoleh nilai dari ahli materi 89 (baik), ahli media 82 (baik), dan ahli praktisi 98 (sangat baik). Selain telah melalui proses validasi dari berbagai ahli, bahan ajar yang dikembangkan dilanjutkan kepada proses keefektivan dalam proses pembelajaran dengan diperoleh hasil sig 0,001<0,05, maka hipotesis alternatif yang berbunyi "Ada perbedaan signifikan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara sebelum dan sesudah diterapkan buku ajar berbasis HOTS" terbukti dapat **diterima**.

Kata Kunci : Bahan Ajar, *Higher order Thinking Skills* (HOTS), Sejarah Kebudayaan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Hoerul Ansori (17204010177), Development of Teaching Materials Based on Higher order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Culture History Subjects Class VIII MTsN 3 Sleman Odd Semester.

Background due to lack of socialization carried out by the government related to the High-Weighted Computer-Based Final Examination (HOTS), complaints from Islamic Cultural History subject teachers regarding SKI learning methods, and the findings of researchers conducted on textbooks issued by the government which are still found weaknesses and weaknesses. These problems provide awareness for researchers to develop a teaching material by presenting a product that is needed by madrasas where researchers do.

This type of research is research development or if interpreted in the British language Research and Development, the research used to produce a particular product, by testing the effectiveness of the product.

The results showed that (1) the development of HOTS-based teaching materials that were developed consisted of Historical, Theoretical, Cases, and Values of which the four became supporters to develop a desired HOTS-based teaching material. (2) Based on the results of the validation of the experts obtained values from material experts 89 (good), media experts 82 (good), and expert

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

practitioners 98 (very good). Besides having been through the validation process from various experts, teaching materials developed were continued to the effectiveness process in the learning process with the result obtained sig 0.001 <0.05, then the alternative hypothesis which reads "There is a significant difference in learning outcomes of Islamic Cultural History between before and after the book is applied HOTS-based teaching "has proven to be acceptable.

Keywords : Teaching Materials, Higher order Thinking Skills (HOTS), History of Islamic Culture.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasakan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	sa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha’	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ظ	za’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ـَا = ā

ـِي = ī

ـُو = ū

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Contoh:

رَسُوْلُ اللهِ ditulis : Rasūlullalāhi

مَقَا صِدُالشَّرِيْعَةِ ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīati

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّ دة	Ditulis	*Muta’addidah*

عدّة	Ditulis	*'iddah*

C. Ta'marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	*Ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalah bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fath}ah, kasrah, d}ammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāh al-fiṭri*

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	*A*
◌ِ	Kasrah	Ditulis	*I*

ُ	Ḍammah	Ditulis	*U*

E. Vokal Panjang

Fatḥah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : *jāhiliyah*
Fatḥah+ ya' mati	تنسى	Ditulis	Ā : *Tansā*
Kasrah+ ya' mati	كر يم	Ditulis	T : *Karīm*
Ḍammah + wawu mati	فر و ض	Ditulis	Ū : *Furūḍ*

F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	*Ai :"Bainakum"*
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	*Au :"Qaul"*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*A'antum*
أعدت	Ditulis	*U'iddat*
لئن شكر تم	Ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

القران	Ditulis	*Al- Qur'ān*
القياش	Ditulis	*Al-Qiyās*

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	*As-Samā'*
الشمس	Ditulis	*Asy-Syams*

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	*Żawi al- Furūḍ*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as- Sunnah*

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.

b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.

d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(QS. Yusuf : 111)[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 67

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater Tercinta:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الْرَّحْمٰنِ الْرَّحِيْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTsN 3 SLEMAN SEMESTER GANJIL*.

Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingan baik berbentuk materi maupun nonmateri dan moril. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Si selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Dr. Muqowim, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis
5. Segenap Dosen dan Karyawan program magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dra. Hj. Sri Hayati Handayani, Selaku Kepala Madrasah MTsN 3 Sleman Yogyakarta dan Ummu, S.Pd, Selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Syaiful Mustafa, S.Pd, selaku Guru mata pelajaran SKI MTsN 3 Sleman. Yang telah meluangkan waktunya untuk penulis, sehingga bisa melaksanakan penelitian pengembangan bahan ajar ini dengan lancar.
8. Bapak, Mimih, dan kedua adikku yang sangat penulis cintai dan banggakan. Terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungan yang selalu kalian berikan.
9. Kepada Mas Budiawiyam, Mamang Iqbal Citayem, Mbak Karima Nabila Fajri, dan Mas Nur Anwar yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
10. Untuk Diki Ahmad, Fahmi Aziz, Mas Isne, Mamang Naufal Oyabun, Keluarga Besar Pengurus Harian Lab. Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, dan rekan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seperjuangan PAI A1 terimakasih atas motivasi yang selalu diberikan.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga Allah SWT berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala budi baik dan amal bantuan mereka semua. *aamiin ya Robbal Alamin.*

Yogyakarta, 27 November 2019

Penulis

Hoerul Ansori

NIM.172010177

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS . **vii**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **ix**
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**
MOTTO ..... **xvii**
PERSEMBAHAN ..... **xviii**
KATAPENGANTAR ..... **xix**
DAFTAR ISI ..... **xxii**
DAFTAR BAGAN ..... **xxv**
DAFTAR TABEL ..... **xxvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 10
E. Kerangka Teorik 19
F. Metode Penelitian 62
G. Sistematika Pembahasan 83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II GAMBARAN UMUM MTsN 3 SLEMAN YOGYAKARTA 85

A. Letak dan Keadaan Geografis 85

1. Letak dan Geografis..... 85
2. Sejarah Berdiri 87
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah 89

B. Struktur Organisasi 92

C. Kondisi Peserta Didik 95

D. Kondisi Pendidik..... 97

E. Sarana dan Prasarana 99

F..Kurikulum Madrasah 103

BAB III PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) 105

A. Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebuduayaan Islam Berbasis HOTS..... 105

1. Potensi dan Masalah 105
2. Pengumpulan Data 115
3. Desain Produk..... 121
4. Validasi Desain 141
5. Revisi Produk..... 142
6. Uji Coba Produk 146
7. Revisi Produk..... 147
8. Uji Coba Pemakaian 152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

9. Revisi Produk 157
10. Produksi Masal 161
11. Kriteria Pembelajaran HOTS 162
B. Hasil Kelayakan Pengembangan Produk ahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 3 Sleman 166
1. Validasi Ahli Materi 166
2. Validasi Ahli Media 169
3. Validasi Ahli Praktisi (Guru) 171
C. Hasil Kelayakan Pengembangan Produk Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N Sleman 174

BAB IV PENUTUP 179
A. Kesimpulan 179
B. Saran-saran 180

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan I : Prosedur Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Bagan II : Prosedur Penelitian Pengembangan

Bagan III : Desain Eksperimen dengan *Pretest-Posttest*

Bagan IV : Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Sleman Yogyakarta Tahun pelajaran 2018/2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Klasifikasi dan Keterangan Penilaian Tim Ahli

Tabel II : Sekor Penilaian

Tabel III : Klasifikasi dan Keterangan Penilaian Peserta Didik

Tabel IV : Sekor Penilaian II

Tabel V : Pedoman Keputusan

Tabel VI : Data Peserta Didik Kelas VIII MTsN 3 Sleman 2018/2019

Tabel VII : Data Jumlah Pendidik MTsN 3 Sleman 2018/2019

Tabel VIII : Kondisi Sarana Prasarana MTsN 3 Sleman 2018/2019

Tabel IX : Validator Hasil Kepuasan Produk Peserta Didik

Tabel X : Validasi Ahli Materi

Tabel XI : Validasi Ahli Media

Tabel XII : Validasi Ahli Praktisi Guru

Tabel VI : Rekap Penilaian Peserta Didikse Belum dan Sesudah Penerapan Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis HOTS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Aspek Keterampilan Berpiki Tingkat Tinggi

Gambar II : Lokasi MTs Negeri 3 Sleman dari Google *Maps*

Gambar III : Lokasi MTs Negeri 3 Sleman dari Google *Satelite*

Gambar IV : Juara Aksioma Provinsi

Gambar V : Juara Taekwondo

Gambar VI : Desain Produk KD dan Indikator

Gambar VII : Desain Produk Ilustrasi Gambar

Gambar VIII : Desain Produk Konten Latihan

Gambar IX : Desain Produk Latihan Soal

Gambar X : Revisi Isi Kata Pengantar

Gambar XI : Revisi Tampilan Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar

Gambar XII : Tampilan Peta Susunan Buku Ajar

Gambar XIII : Tampilan Sub Materi Buku Ajar

Gambar XIV : Tampilan Bentuk Teks dalam Pilihan Ganda

Gambar XV : Revisi Tampilan Materi

Gambar XVI : Desain Tugas untuk Peserta Didik

Gambar XVII : Desain Tugas untuk Peserta Didik II

Gambar XVIII : Perbaikan Konten Mari Berikan Contoh yang Baik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar XIX : Perbaikan Konten Mari Ambil Hikmahnya
Gambar XX : Perbaikan Konten Tugas Peserta Didik
Gambar XXI : Perbaikaan Soal Pilihan Ganda
Gambar XXII : Perbaikan Soal Refleksi
Gambar XXIII: Sosialisasi di Forum MGMP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan Indonesia pada tahun 2018 menjelang hari peringatan pendidikan nasional, dihebohkan dengan pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat SMA/MA dan SMP/MTs yang menuai banyak keluhan dan keritikan. Banyaknya keluhan yang disampaikan salah satunya ialah bobot soal ujian yang dianggap sulit dan membutuhkan daya nalar yang tinggi. Muhajir Effendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016-2019 memberikan tanggapan atas segala keluhan yang disampaikan dan memberikan alasan bahwa soal yang lebih sulit diberikan untuk melatih daya nalar tinggi, atau *Higher order Thinking Skills* (HOTS) sebagai usaha untuk mengejar ketertinggalan mutu pendidikan di Indonesia.[1]

Pernyataaan yang disampaikan Mendikbud mengenai HOTS mulai ramai dibicarakan dan menjadi bahan pertanyaan, mampukah peserta didik menyelesaikan sebuah soal yang membutuhkan daya nalar tinggi atau HOTS. Padahal seharusnya implementasi dari *Lower Order Thinking Skill*

[1] Ivan Aditya, "dari LOTS ke HOTS", dalam www.krjogja.com/web/news/read/65341/ Dari_LOTS _ke_HOTS, diakses tanggal 13 Maret 2019.

(LOTS) ke HOTS dalam UNBK dipastikan tidak efektif apabila tidak didahului dengan proses pembelajaran berbasis HOTS dan guru juga seharusnya dibiasakan terlebih dahulu untuk melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan HOTS. Oleh karena itu, HOTS seharusnya dipersiapkan dahulu termasuk dari sarana pendidikan sehingga dalam proeses aplikasinya nanti tidak ditemukan sebuah kendala.[2]

Istilah HOTS bukan baru-baru ini saja menjadi bahan perbincangan dalam dunia pendidikan, Hasil survei "*Trends in Internasional Math and Scienc*" tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute, menunjukan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen, sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen. Data lain diungkapkan oleh *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA), hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada 10 besar terbawah, dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata hanya menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara

[2] Ibid.,

banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat, lima, bahkan enam.[3]

Ummu, selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum MTsN 3 Sleman mengeluhkan dengan adanya kebijakan HOTS yang dikeluarkan oleh pemerintah secara tiba-tiba yang memberikan efek kurang positif bagi beberapa guru mata pelajaran termasuk guru Sejarah Kebudayaan Islam, dalam wawancaranya Ummu menyampaikan:

> Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah memang patut untuk kita apresiasi karena niat pemerintah untuk memajukan kualitas pendidikan, akan tetapi kami sebagai pelaksana di madrasah masih kurang memahami bagaimana HOTS ini bisa diaplikasikan secara baik, mengingat masih banyak guru yang belum mengetahui apa itu HOTS, ditambah bahan ajar yang tersedia kurang mendukung untuk melatih peserta didik ke arah HOTS.[4]

Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MTsN 3 Sleman mengindikasikan beberapa permasalahan yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Wakil kepala madrasah mengaharapkan hasil peneliti

[3] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelemantasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ketiga, 2003), hlm. 60.

[4] Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ummu di Perpustakaan MTs Negeri 3 Sleman Yogyakarta pada tanggal 10 April 2019

yang dilakukan bisa memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak, baik bagi peneliti maupun bagi madrasah. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih memiliki banyak tugas, disamping materi dan pola pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang cenderung kaku. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari apa yang disampaikan oleh Syaiful Mustafa selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Sleman, dalam wawancaranya mengatakan:

> Pengalaman saya sebagai guru SKI dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk anak-anak cenderung terfokus pada hafalan, karena yang sering keluar dalam ujian itu nama-nama tokoh yang sebenarnya harus dihafalkan, dan ketika itu tidak berhasil maka menjadi tanggung jawab kami sebagai pengampu mata pelajaran.[5]

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Anang, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 6 Sleman, dalam wawancaranya mengatakan:

> Saya berharap, penelitian yang kamu lakukan itu bisa mengahsilkan sebuah terobosan baru bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam, yang masih terperangkap dengan materi yang mengandalakan metode ceramah dan hafalan, SKI harus bisa mengahdirkan pembalajaran

[5] Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Syaiful Mustafa, di Perpustakaan MTs Negeri 3 Sleman Yogyakarta pada tanggal 11 April 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> yang keluar dari tradisi guru-guru terdahulu, dan saya berharap dari penelitian yang kamu kembangkan.[6]

Hasil dari wawancara di atas menggambarkan bahwa permasalahan HOTS dan SKI seharusnya bisa menghadirkan sebuah solusi yang berupa pola pembelajaran baru yang menyenangkan dan melatih daya pikir peserta didik menuju daya pikir tingkat tinggi. Menghadirkan sebuah bahan ajar berbasis HOTS pada pelajaran SKI merupakan salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan di atas, bahan ajar HOTS yang dihadirkan oleh peneliti disini ialah bahan ajar yang melatih daya pikir peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan disekitar mereka dan permasalahan yang akan mereka hadapi dimasa depan.

Permasalahan yang peneliti temukan tidak berhenti dari wawancara saja, akan tetapi peneliti melakukan penelaahan terhadap buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII yang biasa dipakai untuk proses pembelajaran. Setelah menelaah buku ajar yang ada, peneliti menemukan berbagai macam kekurangan dan kelemahan, diantara kelemahan dan kekurangan yang peneliti temukan ialah: *Pertama*, pemetaan

[6] Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Anang, di Ruang Guru MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta pada tanggal 19 November 2019

kompetensi dasar dan pengembangan indikator yang tidak sesuai dengan standar. *Kedua*, adanya ketidaksesuaian antar gambar dengan deskripsi gambar yang ditampilkan. *Ketiga*, adanya ketidaksesuaian antar kompetensi dasar yang ditentukan dengan peta konsep yang dibuat, *Keempat*, dari buku ajar yang disediakan tidak adanya konten pilihan ganda sebagai evaluasi kognitif peserta didik, padahal konten pilihan ganda dibutuhkan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan.

Permasalahan yang peneliti temukan dari kegiatan penelaahan buku ajar yang digunakan dianggap perlu untuk dilakukan penelitian pengembangan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan yang ada dan sekaligus memenuhi kebutuhan yang guru mata pelajaran butuhkan.

Selain bahan ajar yang dikembangkan, kemampuan guru juga harus dilatih dan ditingkatkan supaya berbagai macam permasalahan yang hadir disetiap waktunya bisa teratasi, untuk mengahadapi tantangan-tantangan yang ada, guru juga dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global, sehingga kurikulum yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dikembangkan di sekolah betul-betul diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan, perkembangan zaman, serta tuntutan beban tugas yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran.[7] Kemampuan profesional guru pada dasarnya adalah keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang tuntutan berfluktuasi dalam perubahan zaman.[8]

Konteks permasalahan yang disampaikan peneliti di atas, memberikan sebuah kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia sudah mulai tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang sudah berkembang maju kualitas pendidikannya, dan HOTS ini bisa dijadikan salah satu cara untuk memulai kembali mengembangkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kualitas beberapa mata pelajaran, salah satunya Sejarah Kebudayaan Islam yang masih terperangkap dengan metode penyampaian materi yang monoton.

Harapannya, penelitian yang dilakukan di MTsN 3 Sleman ini bisa menghasilkan sebuah produk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan : Pengambangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ketiga, 2009), hlm. 7.

[8] Siti Ramadiah, dkk, *Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia*, dalam International Journal of instruction, Vol.12, No.1, January 2019, hlm. 425

bahan ajar berbasis HOTS dalam mata pelajaran SKI. Bahan ajar tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan pendidikan dan membantu guru dalam mensosialisasikan proses pembelajaran berbasis HOTS. Sehingga, peserta didik semakin siap dalam mengahadapi UNBK dengan soal-soal ujian yang berbobot, disamping itu juga mengingat masih banyaknya bahan ajar yang disediakan di madrsah yang belum bermuatan HOTS termasuk guru yang belum paham dengan HOTS tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis HOTS ?
2. Bagaimana hasil kelayakan pengembangan produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 3 Sleman ?
3. Bagaimana hasil efektivitas pengembangan produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 3 Sleman ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui model pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis HOTS

b. Untuk mengetahui hasil validitas kelayakan menurut para ahli, respon guru, maupun peserta didik terhadap pengembangan produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Sleman

c. Untuk mengetahui hasil efektivitas pengembangan produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 3 Sleman

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kualitas pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

2) Bagi pengebangan keilmuan pendidikan dan bahan ajar, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya untuk mengembangkan bahan ajar berbasis HOTS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

b. Manfaat Praktis

1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru mata plajaran Sejarah Kebudayaan Islam,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembalajaran.

2) Bagi Sekolah, penelitian ini bisa digunakan sebagai pemahaman pengembangan pola pembelajaran peserta didik menuju pemikiran tingkat tinggi.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran ke beberapa sumber pustaka, ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan upaya sekolah dalam mengatasi permasalah peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

Tesis karya Fifi Nur Rokhmah yang berjudul ”Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam “Masa Rasulullah Periode Mekah” Berbasis *Accelerated Learning*.” Dalam penelitian ini bagaimana *Accelerated Learning* dioptimalkan secara baik dalam bentuk bahan ajar, untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efesien dengan harapan bisa memperbaiki dan memberikan kontribusi atas permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Produk yang dihasilkan pun pada akhirnya bisa memberikan sebuah perubahan yang signifikan, dibuktikan dengan hasil uji coba terhadap ahli materi mencapai 86,66%, ahli desain

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mencapai 70% dan uji coba terhadap guru Sejarah Kebudayaan Islam mencapai 80%. Kemudian, nilai rata-rata pre test siswa adalah 52,74 dan rata-rata post test mencapai 83,93.[9]

Siti Umi Zahro' dalam tesisnya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Program *Excellent* Pondok Pesantren *Amanatul Ummah* Pacet", Dalam penelitian ini peneliti ingin membuat pengembangan bahan ajar yang bisa mendongkrak program unggulan sekolah yang selama ini dianggap belum maksimal, dan hasil uji coba yang dilakukan menyatakan bahwa semua komponen masuk dalam kategori "baik". Kemudian perhitungan kualitas modul berdasarkan subjek penggunaan yakni 85% sehingga modul tersebut dinyatakan layak untuk digunakan.[10]

Ika Fadilah Ratna Sari dalam tesisnya yang berjudul "Pembelajaran Tematik dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[9] Fifi Nur Rokhmah, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam "Masa Rasulullah Periode Mekah" Berbasis Accelerated Learnign*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, *Tesis*, 2017, hlm. 131-132.

[10] Siti Umi Zahro', *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs Unggulan Program Excellent Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Tesis*, 2018, hlm. vii.

Menumbuhkan HOTS (*Higher order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Alam Nitiprayan Kasihan Bantul", mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*Higher order Thinking Skills*) dan dampak pelaksanaan pembelajran tematik dalam menumbuhkan HOTS bagi peserta didik kelas 5, hasil analisis data menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbbuhkan HOTS di kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitipraya Bantul dilaksanakan dengan melalui dua tahap yaitu: *pertama*, tahap pendahuluan berbasis HOTS yang terdiri dari tahap inti berbasis HOTS, dan tahap penutup berbasis HOTS dan *kedua*, dampak pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, kemampuan komunikasi, keterammpilan menggunakan informasi, media dan teknologi, pembentukan karakter, dan nilai-nilai spiritual.[11]

Arif Sirojul Mustafid dalam tesisnya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Mapel Al-

[11] Ika Fadilah Ratna Sari, *Pembelajaran Tematik dalam Menumbuhkan HOTS* (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul, Pascasrjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Tesis*, 2019, hlm. ix-x

Qur'an Hadis Kelas I MI Materi Mengenal Huruf Hijaiyah 1", menunjukan bahwa bahan ajar mapel al-Qur'an Hadis materi Mengenal Huruf Hijaiyah telah berhasil penulis kembangkan dengan menggunakan pendekatan tahapan perkembangan anak.prototipe bahan ajar mengenal Huruf Hijaiyah terdiri dari 52 halaman yang berisi tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar pertama bertema mengenal huruf Hijaiyah, kegiatan belajar kedua bertemakan mengenal Harakat (Fathah, Kasroh, dan Dhomah), dan kegiatan belajar ketiga bertema membaca huruf Hijaiyah berharkat. Adapun hasill validasi dari berbagai aspek penilaian telah menunjukan nilai sangat layak, hasil uji coba menyatakan bahwa pemahaman peserta didik meningkat, dengan rincian skor *pre test* yang menunjukan rata-rata 3,43 dan post test memiliki rata-rata 6,7. Hasil signifikan sebesar 0,000 yang artinya bahwa penggunaan bahan ajar yang dikembangkan tersebut efektif.[12]

Anat Zohar, dkk, dalam jurnal yang berjudul *Teacher's belifs abaut low-achieving students and higher order thinking*, School of Education, Hebrew University of Jerusalem, Israel, mengungkapkan bahwa kebiasaan pembedaan antara murid yang

[12] Arif Sirojul Mustafid, "*Pengembangan Bahan Ajar Mapel Al-Qur'an Hasil Kelas I MI Materi Mengenal Huruf Hijaiyah 1*", Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Tesis*, 2019, hlm. ix-x.

berkpasitas berpikir rendah dan tinggi masih terjadi, maka untuk menghilangkan persepsi seperti itu perlu adanya perubahan persepsi dimulai dari seroang guru, dimana persepsi guru yang dianggap tradisional masih membedakan anatar kemampuan siswa satu dengan yang lainnya, padahal sebenaranya tugas menjadi guru lah yang harus membawa siswanya mengarah menuju pembelajaran berpikir tingkat tinggi, dan terbukti dalam penelitian ini berhasil menemukan data dimana masih ada guru yang memberikan pelayanan dan perawatan yang memadai untuk siswa yang masih dianggap berpikir tingkat rendah, menuju siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.[13]

Shamilati Che Seman, Wan Mazwati Wan Yusoff, dan Rahimah Embong, dalam jurnal yang berjudul *Teacher's Challenges In Teaching and Learning For Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) *In Primary School*, mengungkapkan bahwa Malaysia mempunyai cita-cita 2013-2025 untuk mengembangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) termasuk berpikir kritis, bernalar, berpikir kreatif, dan inovasi. Akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang belum

[13] Anat Zohar dkk, *Teacher's belifs abaut low-achieving students and higher order thinking*, School of Education, Hebrew University of Jerusalem, Israel, Juli 2000, hlm. 471

menguasi ke arah HOTS tersebut, sehingga dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajarkan HOTS kepada siswa, maka guru perlu diberikan pembekalan terlebih dahulu untuk menjawab tantangan yang ada, dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tantangannya seperti aspek guru dalam melakukan persiapan, proses pembelajaran, hingga kesiapan siswa dalam mengangkap pembelajaran yang akan disampaikan.[14]

Gullstan Mohammed Saido, dkk dalam jurnal yang berjudul *Higher Order Thinking Skills Among Secondary School Students in Science Learning*, mengungkapkan bahwa sebagian siswa kelas 7 di wilayah Irak-Kurdistan berada pada keterampilan berpikir lebih rendah (lebih banyak siswa laki-laki yang berada di level lebih rendah dari pada perempuan) namun tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dan jenis kelamin mereka. Berdasarkan hasil tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, penelitian ini memberikan bukti bahwa hampir semua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Shamilati Che Seman, Wan Mazwati Wan Yusoff, dan Rahimah Embong, *Teacher's Challenges In Teaching and Learning For Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) *In Primary School*, dalam jurnal International Journal of Asian Social Science, Vol. 7, No. 7, June 2017, hlm. 534.

siswa perlu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka terutama keterampilan sintesis dan evaluasi yang diperlukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam sains.[15]

Tan Shin YenSiti dan Hajar Halili, dalam jurnal yang berjudul *Effective Teaching Of Higher-Order Thinking* (*Hot*) *In Education*, dalam jurnal The Online Journal of Distance Education and e-Learning, mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pengajaran berpikir tingkat tinggi, guru harus menyadari bahwa keefektifan HOTS akan terwujud apabila persepsi guru terhadap pembelajaran dilakukan secara sederhana, agar tidak menambah beban guru dalam melakukan pembelajaran. Penyederhanaan yang harus dilakukan ialah bagaimana dalam proses pembelajaran guru bisa menghadirkan sebuah informasi yang bisa memancing peserta didik untuk mencari dan menelaah informasi tersebut dan pada akhirnya bisa menimbulkan pembelajran aktif yang mengarah pada pengajaran berpikir tingkat tinggi.[16]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Gullstan Mohammed Saido, dkk, *Higher Order Thinking Skills Among Secondary School Students in Science Learning* , dalam Jurnal The Malaysian Online Journal of Educational Science, Vol. 3, No. 3, 2015, hlm. 13.

[16] Tan Shin Yen, Siti Hajar Halili, *Effective Teaching Of Higher-Order Thinking* (*Hot*) *In Education,* dalam Jurnal The Online

Gülhiz Piltena, dalam jurnal yang berjudul *Evaluation of the skills of 5th grade primary school students' high-order thinking levels in reading*, dalam jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences 2, penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan peserta didik dalam menimbulkan HOTS khususnya keterampilannya dalam membaca akan timbul apabila teks yang dibaca oleh peserta didik berurusan dengan teks bacaan yang bersintesis, menganalisi, menafsirkan, dan mengevaluasi. Selama teks yang disediakan untuk peserta didik memiliki unsur-unsur tersebut, maka keterampilan membacanya akan meningkat pada keterampilan membaca yang menimbulkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.[17]

Suppiah Nachiappan, dkk, dalam jurnal yang berjudul *Application of Higher Order Thinking Skills (Hots) in Teaching and Learning Through Communication Component and Spiritual, Attitudes and Values Component in Preschool,* dalam International Journal of Early Childhood Education Care, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Journal of Distance Education and e-Learning, Vol. 3, Issue. 2, April 2015, hlm. 41.

[17] Gülhiz Pilten, *Evaluation of the skills of 5th grade primary school students' high-order thinking levels in reading*, dalam Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences 2, January 2010, hlm. 1326.

sebanyak 13 rencana pembelajaran harian dari minggu ke sembilan hingga minggu ke lima belas ditinjau dengan berfokus pada komponen komunikasi yang berbahasan Melayu dan Inggris dengan pendidikan moral untuk komponen spiritual, sikap, dan nilai. Penelitian ini menganalisi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pengajaran dan pembelajaran di prasekolah melalui komponen komunikasi dan komponen spiritual, Attitudes, and Values. Ditemukan bahwa guru hanya menggunakan tiga tingkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi, aplikasi, analisis, dan evaluasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Namun, hanya dua kali tingkat berpikir, diciptkan digunakan oleh guru pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan tidak termauk dengan alat peraga yang menarik. Sebagai cara mengatasi masalahnya guru harus memiliki pengetahuan yang luas melalui bacaannya agar dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan yang lebih menarik bagi para peserta didik, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya.[18]

[18] Suppiah Nachiappan, dkk, *Application Of Higher Order Thinking Skills (Hots) In Teaching And Learning Through Communication Component And Spiritual, Attitudes And Values Component In Preschool*, dalam International Journal of Early Childhood Education Care, Vol. 7, January 2018, hlm. 24

E. Kerangka Teoritik

1. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

   a. Pengertian Bahan Ajar

      Menurut Association for Educational Communication and Technology (AECT, 1977) sebagaimana dikutip Sigit Purwaka (2018: 92-93), sumber belajar adalah segala sesuatu atas daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efesien tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengundang informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.[19]

      Berdasarkan pemaparan materi di atas, sumber belajar menjadi hal yang sangat penting untuk mengarahkan proses dalam sebuah pembelajran, ketika dalam proses pembelajaran seorang guru berhasil

[19] Direktorat pembinaan sekolah menengah atas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Dirjen. Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2008), hlm. 5.

menghadirkan sebuah sumber belajar yang menarik maka dengan sendirinya peserta didik akan terlatih dalam mengasah sebuah kemampuan dalam meningkatkan daya nalarnya sebagai cara dalam melatih kepekaan dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahn yang dihadirkan.

Sigit Purwaka dalam Jurnal Pendidikan Dasar Islam mengatakan bahwa sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunug, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs candi, benda peninggalan lainnya.
3) Orang yang siapa saja memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.
5) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
6) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat guru jadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.[20]

Pemaparan diatas jelas mengatakan bahwa, meski sumber belajar memiliki berbagai macama kategori, akan tetapi mengahdirkan sebuah sumber ajar yang berkualitas menjadi sebuah syarat penting agar perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik akibat dari sumber belajar yang dihadirkan menjadi sebuah perubahan perilaku yang mengarah kepada pembentuka karakter yang baik, sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional yaitu menghasilkan insan

[20] Sigit Purwaka, *Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah* (*Materi Huruf Hijaiyah Kelas I Semester I*), MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol 1 No 2, 2018, hlm. 93.

yang kreatif, inovatif dan memberikan solusi bagi permasalahan yang hadir di masyarakat.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar biasnya dilengkapi dengan pedoman untuk peserta didik dan pendidik. Pedoman ini digunakan untuk mempermudah peserta didik atau pendidik untuk menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

Bahan ajar merupkan bahan tertulis bersifat naratif yang berisi bahan-bahan pokok yang dibahas dalam satu pertemuan pembelejaran dan aktivitas pembelajaran yang direncanakan pada satu pertemuan.

Sigit menuturkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Kumpulan sumber belajar yang relevan dengan materi yang akan diajarkan lalu dikumpulkan. Hasil pengumpulan materi dari berbagai sumber belajar itu yang disebut bahan ajar. Dalam tulisan lainnya ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bahaan ajar ialah:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

segala bahan (baik itu informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Secara sederhana, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.[21]

Pemaparan bahan ajar yang disampaikan oleh Sigit mengartikan bahwa bahan ajar dibuat dan dihadirkan untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam malakukan prosesm pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan proses pembelajaran yang ditempuh, sehingga ketika proses pembelajaran selai dilakukan, guru bisa mengathui sejauh mana keberhasilannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Sigit Purwaka, *Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah* (*Materi Huruf Hijaiyah Kelas I Semester I*), MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol 1 No 2, 2018, hlm. 93.

b. Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Sejarah Kebudayaan Islam

Pengembangan sebuah materi dalam pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hendaknya dilakukan secara rinci, bila perlu melibatkan peserta didik dan guru dalam mengembangkan materi dalam bahan ajar tersebut, mengingat muatan materi dalam SKI menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 menyataka bahwa:

> Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.[22]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk mengemas sebuah materi ajar tersebut, dibutuhkan sebuah strategi yang tepat untuk mengembangkannya supaya materi

[22] Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013, mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, hlm.38.

yang disampaiakn bisa epektif dapat dipahami oleh peserta didik secara cepat.

Rofiq dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa :

> Pengembangan materi ajar SKI harus mendeskripsikan materi secara rinci, selanjutnya dituliskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan proses dan isi pembelajaran yang operasional. Semakin rinci deskripsi materi semakin mudah guru dalam menjalankan proses pembelajaran, karena memiliki rambu-rambu pembatas keluasan dan kedalaman isi pebmelajaran.[23]

Deskripsi yang disampaikan di atas memberikan sebuah gambbaran bahwa dalam mengembangan sebuah materi ajar SKI hendaknya perlu memperhatikan beberapa hal sampai rinci, agar ketika guru dalam menyampaikan materi ajar SKI sesuai dengan ketentuan yang dikeluarakna oleh pemerintah, dan terjadinya kesesuaian anatar materi yang diajarkan dengan latihan soal yang diberikan.

Pengembangan materi SKI hendaknya dilakukan secara cermat mengingat menurut Keputusan Menteri Agama Republik

[23] Rofiq, Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. V, No. 1, 2008, hlm. 9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di jenjang MTs memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut[24]:

1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajar, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta seajarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
4) Menumbuhkan presiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan

[24] Ibid., hlm. 41-41, ibid..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam

Tujuan tersebut merupakan tugas bersama anatar pemerintah, dan guru dalam mewujudkan sebuah sumber daya yang diinginkan, dan untuk mewujudkan sumberdaya yang diinginkan tersebut harus melalui prses dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang baik dengan menghadirkan sebuah pembelajaran SKI yang sesuai dengan kaidah dan dengan didorong pengembangan materi ajar yang baik maka tujuan pemerintah untuk mencetak peserta didik yang bermutu melalui pembelajaran SKI akan mudah terwujudkan.

c. Fungsi Bahan Ajar

Ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh bahan ajar, selain apa yang telah disampaikan dalam pemaparan materi diatas, dimana bahan ajar memiliki peran untuk membantu guru dalam melakukan proses pembelajara, fungsi yang dimiliki oleh bahan ajar tersebut disampaikan oleh Andi Prastowo bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam proses pembelajaran, sekaligus meruupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.

2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Selain bahan ajar memiliki fungsi secara umum yang telah disamapaikan dalam pemaparan di atas, bahan ajar juga memiliki fungsi Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan peserta didik.[25]

a) Fungsi bahan ajar bagi guru adalah:
   (1) Menghemat waktu guru dalam mengajar
   (2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator
   (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan lengkap aplikatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 301-302.

(4) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
(5) Alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

(1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain
(2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki
(3) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing
(4) Peserta didik dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri
(5) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri
(6) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fungsi bahan ajar ketika bisa dimaksimalkan dalam proses pembelajaran bisa memberikan sebuah sentuhan baru dalam proses pembelajaran, misalnya seperti selalu

menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran, menghilangkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran, terhindar dari metode pembelajaran yang monoton, dan bisa memberikan semangat bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Maka, sinergi antara guru dan peserta didik diperlukan agar proses pemakaian bahan ajar di dalam kelas bisa difungsikan secara baik.

d. Manfaat dikembangkannya bahan ajar

Selain bahan ajar memiliki fungsi yang dapat mendorong proses pembelajarn lebih baik, bahan ajar juga memiliki banyak manfaat yang dihasilkan. Manfaat tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan peserta didik.[26]

1) Manfaat bagi guru

a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik
b) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh
c) Bahan ajar menjadi lebih kaya, karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan lengkap aplikatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 301-302.

d) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar
e) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik merasa lebih percaya kepada gurunya
f) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran
g) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai mampu menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat
h) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Manfaat bagi peserta didik

a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
b) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru
c) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sudah saatnya proses belajar mengajar di dalam kelas dibarengi dengan sebuah bahan ajar yang baik, agar bisa mendorong guru dalam melakukan pembelajaran yang tepat dan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan

baik karena manfaat dari bahan ajar yang didapatkan.

e. Ciri-Ciri Bahan Ajar

Untuk membedakan sebuah bahan ajar dengan tulisan atau sumber ajar lain, Ali Mudlofir dari hasil analisisnya terhadap Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, menguraikan bahwa bahan ajar memiliki ciri-ciri sebaga berikut[27]:

1) Menimbulkan minat baca
2) Ditulis dan dirancang untuk siswa
3) Menjelaskan tujuan instruksional
4) Disusun berdasarkan ola belajar yang fleksibel
5) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih
7) Mengakomodasi kesulitan siswa
8) Memberikan rangkuman
9) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
10) Kepaadatan berdasar kebutuhan siswa
11) Dikemas untuk proses instruksionl
12) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
13) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, Cet Ke-2, 2012), hlm. 130-131

Sementara dalam sumber lain yaitu buku pengembangan implementasi kurikulum 2013, Mulyasa menguraikan lima poin dalam prosedur pembelajaran efektif dan bermakna, diantaranya sebagai berikut.[28]

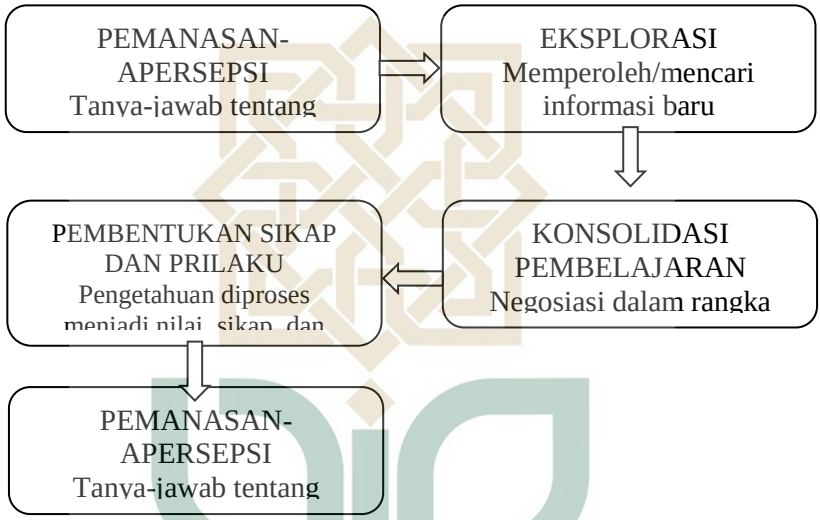

Bagan I.
Prosedur Pembelajaran Efektif dan Bermakna

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Suwadi selaku Dosen pengempu mata kuliah Pengembangan Materi PAI, dalam kuliahnya menyampaikan bahwa terdapat

[28] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelemantasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ketiga, 2003), hlm. 102-103

empat pola pengembangan bahan ajar, dianataranya sebagai berikut:[29]

a. *Historical*
b. *Theoritical*
c. *Cases*
d. *Value*

f. Macam-Macam Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sarana untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran. Bahan ajar dapat dibagi kedalam beberapa macam, seperti buku ajar, buku teks, modul dan diktat, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Buku Ajar

Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata pelajaran yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.Tarigan menyimpulkan beberapa hal mengenai buku ajar tersebut sebagai berikut:

a) Buku ajar merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SMA/SMK, dan sebagainya).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] Suwadi, *Pola Pengembangan Modul dalam Kuliah Pengembangan Materi PAI*, Yogyakarta, Oktober 2018.

b) Buku ajar selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu (bahasa Indonesai, Matemarika, Fisika,Sejarah, dan sebagainya)
c) Buku ajar merupakan buku yang standar. Pengertian standar disini ialah baku, menjadi acuan berkualitas dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan wewenang di bawah Dinas Pendidikaan Nasional.
d) Buku ajar ditulis oleh pakar dibidangnya masing-masing.
e) Buku ajar ditulis untuk tujuan intruksional tertentu.
f) Buku ajar dilengkapi dengan sarana pengajaran.

2) Buku Teks

Buku teks menurut Hall-Quest menurutnya: buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujaun intruksional. Sedangkan menurut Bacon emngemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk menggunaan di kelas, disusun dengan cermat serta dipersiapkan oleh para pakar atau para

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ahli dalam bidang tersebut, dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesaui dan serasai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang disusun oleh para ahli atau pakar dalam bidangnya untuk menunjang program pengajaran yang telah digariskan oleh pemerintah.

3) Modul

Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang dituli dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau bimbingan seorang guru. Sementara, dalam pandangan lainnya modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunanya dapat belajar dengan atau tanpa fasilitator atau guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik memiliki fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa yang dimaksud dengan modul adalah suatu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan sebagai berikut:

a) Tujuan-tujuan intruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya.
b) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
c) Tujuan-tujuan intruksional khusus yang akan dicapai oleh peserta didik.
d) Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
e) Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas.
f) Peranan guru di dalam proses belajar mengajar.
g) Alat-alat dan sumber yang akan dipakai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

h) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati peserta didik secara berurutan.
i) Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi peserta didik
j) Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar.

Setiap ragam bentuk bahan ajar, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain. Begitu pula untuk modul, bahan ajar ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri, merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis, mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, dan evaluasi disajikan secara komunikatif (dua arah), diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar, cakupan bahasan terfokus dan terukur,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

serta mementingkan aktivitas belajar pemakai.[30]

4) Diktat

Diktat adalah bahan pembelajaran yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari materi, penjelasan terperinci, soal-soal, referensi yang bertujuan membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi pembelajaran.

Diktat memiliki berbagai macama manfaat, antara lain sebagai berikut:

a) Diktat memudahkan guru untuk menegaskan poin-poin penting materi pembelajaran yang diajarkan
b) Diktat memudahkan guru menyajikan materi pembelajaran.
c) Diktat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk terbiasa terbimbing secara mandiri.
d) Diktat memudahkan peserta didik menemukan poin-poin penting materi pembelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 109-110.

e) Diktat membentu peserta didik mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Berbasis *Higher order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian HOTS

Kemampuan berfikir tingkat tinggi menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu langkah yang diambil ialah meningktkan tingkatan kognitif dari *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menuju *Higher orderThinking Skill* (HOTS). Berbicara mengenai HOTS, Nunun Fitriani berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher order Thinking Skill*) yaitu:

> kemampuan dalam memahami dan menemukan solusi terhadaap suatu permasalahan dengan cara yang bervariasi, berbeda dengan yang biasanya (*divergen*) dari sudut pandang berbeda sesuai dengan kemampuan setiap siswa.[31]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Nunun Fitriani, Husen Widayana, dan Jenuri, "*The Influence Of Hots Trough SPPKB Model In Mathematics Learning To Student Creative Thinking Ability*", Juni, 2015, hlm. 3

Wardana mengungkapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

> proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat analisis, sintesis, dan evaluatif.[32]

Lain halnnya dengan Dewanto yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai yang diberikan, dengan sikap yang kritis untuk mengevaluasi, mempunyai kesadaran metakognitif, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.[33]

Metakognitif pada proses belajar siswa berhubungan dengan neurosains. Ikrar mempunyai definisi sendari mengani neurosains yang mengatakan bahwa :

> ilmu yang mempelajari cara kerja otak. Ilmu yang rumit dan menantang karena menyangkut otak yang menjadi pusat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Eni Rofiah, Nonoh Siti Aminah, dan Elvin Yuliasana Ekawati, *Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan Fisika 1 No. 2, 2013, hlm. 17

[33] Kus Andini Purbaningrum, *Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar*, JPPM 10, No 2, 2017, hlm. 40.

> kehidupan. Prinsip dasar neurosains dimaksud untuk memberikan pemahaman yang sangat mendasar tentang cara kerja sistem saraf manusia.[34]

Pembelajaran HOTS atau pembelajaran yang berkarakteristik HOTS adalah pembelajaran yang dirancang, dikemas dan dilaksanakan dalam pendekatan *learning*. Penerapan HOTS dilakukan dengan memfasilitasi pengalaman belajar siswa melalui proses kognitif dan jenis pengetahuan yang kompleks.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan tingkat tinggi salah satunya dari *Resnick* (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun represntasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Pharm Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1

Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (analysing), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

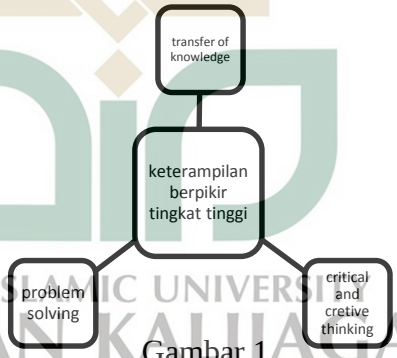

Gambar 1
Aspek Keterampilan Berpiki Tingkat Tinggi

Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengahdalam Modulnya Penyusunan Soal HOTS membagi taksonomi Bloom ke dalam tiga dimensi proses berpikir. Pertama *Lower Order*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Thinking Skills (LOTS), kemampuan mengingat merupakan satu-satunya tingkatan berpikir yang berada dalam dimensi ini. Kedua *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), tingkatan pengetahuan yang termasuk ke dalam dimensi MOTS adalah tingkat memahami dan menerapkan. Selanjutnya *Higher order Thinking Skills* (HOTS) yang didominasi oleh tingkat menganalisis, mengevaluasi dan berkreasi. Jika pembelajaran yang dilakukan bisa melatih *Higher order Thingking Skills* (HOTS) siswa maka kemampuan berpikir kreatif dan inovatif siswa dapat meningkat.[35]

Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.[36]

Ketera mpilan	Ranah Kognitif Bloom	Indikator	Kriteria Pembelajaran SKI
HOT	Menganalisis, yaitu memisahkan materi menjadi	a. *Differentiating* (membandingkan), terjadi ketika	**Model Pembelajaran** (*Discovery/Inquir*

[35] Fitri Nisak, dkk, Penggunaan Bahan Ajar Berorientasi Pemecahan Masalah Terhadap Pencapaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa dalam Pembelajaran Fisika diKelas X, dalam *jurnal Pillar of Physics Education*, Vol. 11. No 1, Februari 2018, hlm. 25.

[36] Lorin W. Anderson dan David R. Krathwhol, *Krangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 44-45.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

	bagian-bagian penyusunannya dan mendeteksi bagaimana suatu bagian berhubungan dengan satu bagiannya yang lain.	peserta didik membedakan bagian yang tidak relevan atau dari bagian penting ke bagian yang tidak penting dari satu materi yang diberikan. b. *Organizing*, (mengorganisasikan), menetukan bagaimana suatu bagian elemen tersebut cocok dan dapat berfungsi bersama-sama dalam satu struktur. c. *Atributing* (Menghubungkan), terjadi ketika peserta didik dapat menentukan inti atau menggarisbawahi suatu materi yang diberikan.	*y Leraning*) dan *Problem-Based Leraning*) **Prinsip Pembelajaran** Pertanyaan Inferensial, Pertanyaan Interpretasi, transfer.
	Mengevaluasi, yaitu membuat keputusan	a. *Checking* (mengecek), terjadi ketika peserta didik	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	berdasarkan kriteria yang standar seperti mengecek dan mengkritik.	melacak ketidak konsistenan suatu proses atau hasil yang memiliki konsistenan internal atau mendeteksi suatu prosedur yang telah ditetapkan. b. *Critiquing* (mengkritisi), terjadi ketika peserta didik mendeteksi ketidak konsistenan antara hasil dan beberapa kriteria luar atau ketidak konsistenan antara hasil dan beberapa kriteria luar atau keputusan yang sesuai dengan prosedur masalah yang diberikan.	
HOTS	Mengkreasi, yaitu menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheran atau	a. *Generating,* (menyusun), melibatkan penemuan hipotesis berdasarkan kriteria yang diberikan. b. *Planning*	**Model Pembelajaran** (*Project-Based Learning*) **Prinsip Pembelajaran**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	membuat hasil yang asli seperti menyusun, merencanakan dan menghasilkan.	(merencanakan), suatu cara untuk membuat rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. c. *Producing*, (menghasilkan), membuat sebuah produk dengan diberikannya deskripsi dari suatu hasil dan harus menciptakan suatu produk yang sesuai dengan deskripsi yang diberikan.	Pertanyaan Hipotetik.

Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Krathwohl meliputi analisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Analisis meliputi; pertama, analisi informasi yang masuk kemudian menyusun informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya; kedua, mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan ketiga,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan. Mengevaluasi meliputi; pertama, memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan,, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memstikan nilai efektivitasnya; kedua, membuat hipotesis, mengkritik dan menguji, dan ketiga menerima dan menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar. Sedangkan mengkreasi meliputi; pertama membuat generalisasi sutau ide atau cara pandang terhadap sesuatu, kedua merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan ketiga, mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Proses mengingat, memahami, dan menerapkan dalam perkembangan lebih lanjut dikategorikan sebagai *recalling*, sedangkan menganalisis, mengevaluasi, mencipta dikategorikan dalam *transfering* atau *processing*. Menurut Anderson dan Krathwhol belajar untuk transfer merupakan belajar untuk bermakna yang menggunakan proses kognitif lebih rumit. Menganalisi dan mengevaluasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

digolongkan kedalam berpikir kritis (*critical thinking*), sedangkan menciptakan digolongkan ke dalam berpikir kreatif (*creative thinking*).[37]

b. Konsep HOTS

Menurut Yoki Ariyana dalam Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi mengatakan bahwa Keterampilan berpikir tingkat (HOTS) dipacu oleh empat kondisi, diantaranya ialah[38]:

1) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
2) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat lagi diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
3) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[37] Subadar, *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK) *Berbasisi Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Jurnal Pedagogik, Vol. 4,No. 1, 2017, hlm. 86-87.

[38] Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2108), hlm. 05.

pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.

4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Sekilas HOTS memberikan sebuah terobosan baru dalam konsep pendidikan yang lebih kompleks, akan tetapi kemampuan tersebut memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan untuk mengingat menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir seseorang pasti diikuti kemampuan mengingat dan memahami, tetapi belum tentu kemampuan mengingat dan memahami yang dimiliki seseorang menunjukan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan berpikir.[39]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Meskipun tingkatan HOTS sudah pada tingkatan yang tinggi, akan tetapi untuk menuju proses berpikir tingkat tinggi tersebut

[39] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajarn Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm, 230-231.

tetap memerlukan sebuah pemikiran dasar untuk mencapainya.

c. Tahapan HOTS

Untuk sampai kepada tahapan berpikir tingkat tinggi jika disinergikan dengan taksonomi Bloom, indikatro HOTS yang bisa digunakan adalah sebagai berikut[40]:

1) Menganalisi

Menganalisi melibatkan proses memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.

2) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasar kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Masing-masing dari kriteria tersebut ditentukan oleh siswa. Standar yang digunakan bisa bersifat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40] Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), hlm. 22-49.

kuantitatif maupun kualitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif memeriksa/mengecek (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

3) Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan yang diklasifikasikan dalam proses mencipta menuntut membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya.

Proses kognitif yang terlibat dalam mencipta pada umumnya sejalan dengan pengalamn belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Proses kognitif tersebut yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Pembelajaran HOTS atau pembelajaran yang berkarakteristik HOTS adalah pembelajaran yang dirancang, dikemas dan dilaksanakan dalam pendekatan *learning*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penerapan HOTS dilakukan dengan memfasilitasi pengalaman belajar siswa melalui proses kognitif dan jenis pengetahuan yang kompleks.

Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Modulnya Penyusunan Soal HOTS membagi taksonomi Bloom ke dalam tiga dimensi proses berpikir.

> *Pertama Lower Order Thinking Skills* (LOTS), kemampuan mengingat merupakan satu-satunya tingkatan berpikir yang berada dalam dimensi ini. *Kedua Middle Order Thinking Skills* (MOTS), tingkatan pengetahuan yang termasuk ke dalam dimensi MOTS adalah tingkat memahami dan menerapkan. *Ketiga Higher order Thinking Skills* (HOTS) yang didominasi oleh tingkat menganalisis, mengevaluasi dan berkreasi. Jika pembelajaran yang dilakukan bisa melatih *Higher order Thingking Skills* (HOTS) siswa maka kemampuan berpikir kreatif dan inovatifnsiswa dapat meningkat.[41]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penerapan HOTS dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif. Sebagai contoh, dua

[41] Fitri Nisak, dkk, Penggunaan Bahan Ajar Berorientasi Pemecahan Masalah Terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa dalam Pembelajaran Fisika diKelas X, dalam *jurnal Pillar of Physics Education*, Vol. 11. No 1, Februari 2018, hlm. 25.

contoh model pembelajaran aktif yang relevan untuk penerapan HOTS yaitu: 1) pembelajaran berbasis masalah /proyek, dan 2) pembelajaran koopertif.

d. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bermuatan HOTS

1) Kriteria Materi Ajar

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sebuah bahan ajar materi bermuatan HOTS, yang diantaranya ialah:[42]

a) Materi yang dikembangkan harus mampu memancing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalarnya

b) Materi yang disediakan harus mempu memancing peserta didik untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap permasalahan Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan.

c) Materi yang disediakan harus merangsang proses berpikir peserta didk untuk mengkreasika dan

[42] Anisah dan Sri Lastuti, *Pengembangan Bahan Ajara Berbasis HOTS Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa*, Jurnal, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, STKIP Taman Siswa Bima, hlm. 194.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memikirkan alternatif jawaban dari setiap permasalahan yang diberiakan.

Ketiga aspek tersebut menjadi sebuah kriteria dari sebuah materi SKI yang bermuatan HOTS.

2) Kriteria Model Pembelajaran

Di dalam buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat tiga model pembelajaran yang dapat mengembangakn sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik, diantaranya ialah:

a) Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran ini memberikan pemahaman konep, arti dan hubungan melalaui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada sebuah kesimpulan.

Langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut:

(1) Pemberian rangsangan
(2) Identifikasi masalah
(3) Pengumpulan data
(4) Pengolahan data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(5) Pembuktian

(6) Menarik kesimpulan.

b) Model Pembelajaran *Problem-based* Learning (PBL)

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual.

Langkah kerja (sintak) model pembelajaran *problem-based leraning* ini adalah sebagai berikut:

(1) Orientasi peserta didik pada masalah

(2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

(3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

(4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

(5) Menganalisi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c) Model pembelajaran *Project-Based Leraning*

Model pembelajaran ini melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalaui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresntasikan kepada orang lain.

Langkah kerja (sintak) model pembelajaran *project-based leraning* ini adalah sebagai berikut:

(1) Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri
(2) Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang dihasilkan
(3) Proyek melibatkan teman sebaya
(4) Melatih kemampuan berpikir kreatif
(5) Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan

3) Kriteria Prinsip Pembelajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain itu ada cara lain yang perlu dilakukan untuk mengembangkan sebuah pembelajaran kearah keterampilan berpikir tingkat tinggi, dalam merencanakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi kendala yang sering muncul ialah menyiapkan kondisi lingkungan belajara yang mendukung terciptanya proses berpikir dan tumbuh kembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini bisa dilakukan dengan menjalani kegiatan berpikir dengan kontenan melalui kolaborasi materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisi dan membangun hubungan antar konsep.[43]

Hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi terletak pada konten pembelajaran dan konteks peserta didik. Apabila peserta didik belum siap untuk melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka perlu dibangun terlebih dahulu jembatan penghubung antara proses berpikir tingkat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2108), hlm. 35-36

rendah menuju tingkat tinggi. Caranya ialah dengan membangun skemata dari pengetahuan awal yang diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah terpenuhi, maka guru perlu mempersiapkan sebuah situasi nyata yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi dengan menciptakan dilema, kebingungan, tantangan dan abiguitas dari permasalahan yang direncanakan akan dihadapi peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam empat macam pertanyaan yang menjadi sarana penting bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:[44]

a. Pertanyaan Infernsial

Pertanyaan yang harus segera dijawab setalah peserta didik

[44] Ibid., hlm. 37-39

melakukan pengamatan maupun pengkajian atas bahan ajar yang diberikan oleh guru. Bahan informasi tersebut bisa berupa potret, gambar tulisan singkat, sajak, berita dan sebagainya. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkap apa yang dilihat atau didapati dan apa yang difahami oleh peserta didik setelah mengamati atau memebaca bahan yang disajikan oleh guru. Seperti:

(1) Apa yang saudara temukan ?
(2) Apa yang saudara ketahui ?
(3) Bagaimana pendapat saudara ?
(4) Adakah saudara menemukan kelebihan atau kelemahan ?
(5) Bagaimana sikap saudara dari apa yang telah diperoleh ?

b. Pertanyaan-pertanyaan interpretasi

Pertanyaan ini diajukan mengenai informasi yang tidak lengkap, atau tidak ada dalam bahan yang disajikan dan peserta didi mesti memberikan sebuah makna. Pertanyaan ini diajukan agar peserta didik bisa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memberikan makna dari sutau gejala yang ada. Seperti:

(1) Mengapa saudara memiliki pendapat itu ?

(2) Apa penyebab kegagalan dari hal tersebut ?

(3) Apa penyebaba bencana alam yang terjadi diberbagai ibu kota seperti banjir ?

c. Pertanyaan-pertanyaan transfer

Pertanyaan ini merupakan sebuah upaya untuk memperluas wawasan atau bersifat horizontal, seperti:

(1) Apakah perbedaan teori dengan teori ?

(2) Bisakah saudara menjelaskan lebih detail atas jawaban saudara ?

(3) Apabila didetailkan ada berapa jawaban saudara ini ?

(4) Bagaimana kalau jawaban saudara dipisah anatara yang negatif dan positif ?

d. Pertanyaan-pertanyaan hipotetik

Pertanyaan ini memiliki arah untuk mendorongpeserta didik melakuukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

prediksi atau peramalan dari suatu permasalahan yang dihadap dan mengambil kesimpulan untuk generalisasi. Pertanyaannya seperti:

(1) Apa yang terjadi apabila cuaca panas dan dingin berubaha cepat silih berganti ?

(2) Bagaimana seandainya, kebijakan kendaraan ganjil genap yang dijalankan di Jakarta dilaksanakan di kota saudara ?

(3) Bagaimana kalau suporter yang melakukan kekerasan kesebelasan klub yang dibelanya dilarang tanding ?

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau jika diartikan ke dalam bahasan Inggris *Research and Development*, yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dengan menguji keefektifan produk tersebut.[45]

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 297.

Untuk mendapatkan sebuah produk yang diharapkan, dibutuhkan analisi kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa buku ajar untuk peserta didik, yang digunakan untuk mengefektifkaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah.

Penelitian ini mengacu kepada prosedur penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan oleh Sugiono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. penelitian dan pengembangan adalah sebuah langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis HOTS. Karena itu, penelitian ini merupakan langkah untuk mengembangkan dan memproduksi sebuah produk yang didesain sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Dalam penelitian ini, produk yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu pengembangan bahan ajar berbasis HOTS dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester ganjil.

2. Prosedur Pengembangan

Untuk mengahasilkan sebuah produk. Maka, dalam penelitian ini beberapa prosedur harus dilakukan sebagai upaya menghasilkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebuah produk yang diinginkan. Sugiyono menyampaikan dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. bahwa dalam melakukan penelitian pengembangan ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya.

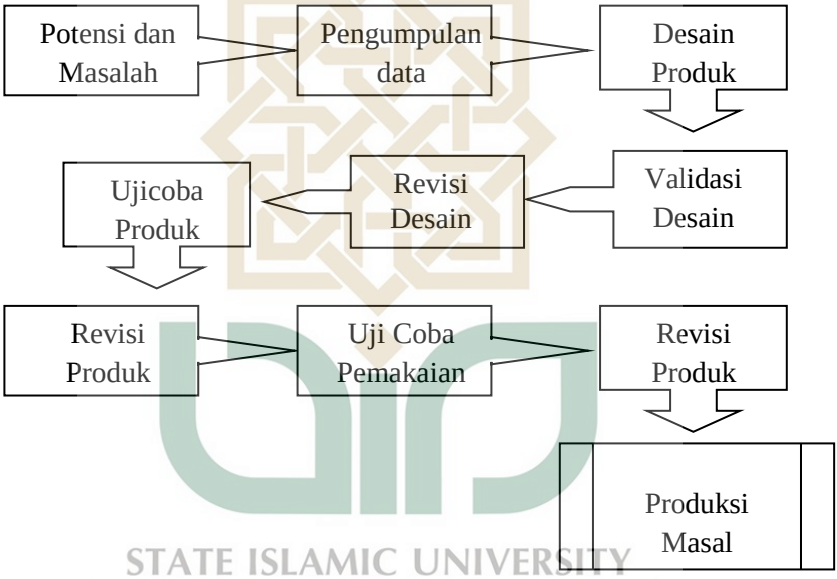

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagan II. Prosedur Penelitian Pengembangan[46]

a. Potensi dan Masalah

Pada bagian prosedur pengmbangan yang pertama ini, hal yang dilakukan ialah dengan

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 298

melakukan kegiatan pra penelitian ke lapangan meliputi penelusuran informasi baik itu bersifat potensi atau pun masalah yang didapatkan di lapangan, kegiatan ini bisa dilakukan dengan melakuakan pengamatan di lapangan, menelaah bahan ajar yang akan dikembangkan, dan mewawancarai stakeholder di lapangan.

Beberapa hal yang menjadi rambu-rambu ketika proses ini dilakukan mengacu pada Far West Laboratory, yaitu:

1) Apakah usulan produk panduan pembelajaran dan pembuatan kebijakan ini termasuk kebutuhan penting di madrasah?
2) Apakah produk tersebut memungkinkan untuk dikembangkan?
3) Apakah tersedia para ahli yang mempunyai keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang akan memvalidasi produk tersebut?
4) Apakah produk dapat dikembangkan dalam waktu tertentu?[47]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data tentang potensi dan masalah tidak harus dicari sendiri, tetapi bisa berdasarkan laporan penelitian orang lain, atau

[47] I Made Tegeh, dkk., *Model Penelitian Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 8.

dokumentasi laporan kegiatan dari perorangan atau instansi tertentu yang masih *up to date*[48].

b. Pengumpulan data

Setelah melakukan proses pengamatan potensi dan masalah yang terjadi di lapangan, langkah berikutnya ialah dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengembangkan sebuah produk bahan ajar yang dibutuhkan.

Dalam mengumpulkan informasi ini, peneliti bisa menggunkan metode penelitian untuk mendapatankan sebuah informasi baik berupa permaslahan dan ketelitian tujuan yang ingin dicapai.[49] Dalam proses pengumpulan data dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan :

1) Ummu, selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum MTsN 3 Sleman.
2) Syaiful Mustafa, selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Sleman.
3) Anang, Selaku guru pengempu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 6 Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 300.

[49] Ibid., hlm. 300, ibid.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan penelaahan terhadap buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII yang dipakai di madrasah untuk proses pembelajaran, langkah penelaahan tersebut dimaksudkan untuk mencari beberapa kekurangan yang nantinya peneliti kembangkan dan perbaiki di produk yang akan dikembangkan.

c. Desain produk

Ketika informasi telah didapatkan berupa permasalahan atau kebutuhan yang diperlukan, maka peneliti selanjutnya mulai membuat desain produk yang dalam hal ini bahan ajar yang di desain sesuai dengan kebutuhan di sekolah untuk menjawab semua permasalahan yang timbul di lapangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Beberapa permasalahan yang timbul di lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara ialah: *Pertama* keluhan guru mengenai kebijakan pemerintah yang meningkatkan kognitif ke arah tingkat tinggi, *Kedua*, adanya keluhan dari guru pengempu mata pelajaran SKI mengani buku ajar yang digunakan di madrasah yang masih ditemukan

beberapa kelemahan dan kekurangan, *Ketiga*, guru pengampu mata pelajaran mengeluhkan dengan materi SKI yang dihadirkan dalam buku ajar yang masih bersifat teoritis dan berfokus pada hafalan.

Dari berbagai permasalahan yang peneliti temukan menjadi bahan dasar untuk mendesain sebuah produk yang diinginkan dan Hasil akhir dalam kegiatan desain produk ini adalah berupa produk desain baru, yang lengkap dengan spesifikasinya. Sehingga, desain produk tersebut dapat dinilai dan menjadi bahan acuan dalam pembuatan produk selanjutnya.[50]

d. Validasi desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk yang dibuat lebih efektif dari yang sebelumnya atau tidak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Validasi produk dilakuakn dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menialai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui

[50] Ibid., hlm 301, ibid.

kelemahan daan keunggulannya. Validasi desain dapat dilakukan dalam porum diskusi, dengan mempresentasikan proses penelitian samapai ditemukan desain tersebut, berikut keunggulannya. Dalam tahapan validasi ini, produk yang dikembangkan divalidasi oleh 4 ahli, antara lain:

1) Ahli materi oleh Dr. H. Suwadi, M.Ag (Selaku Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
2) Ahli Media oleh Dr. Sigit Purnama, M.Pd (Selaku Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
3) Ahli Praktisi (Guru) oleh Syaful Mustafa, S.Pd (Selaku Guru pengempu Mata Pelajaran SKI di MTsN 3 Sleman).
4) Praktisi (Peserta didik) oleh Peserta didik kelas VIII MTsN 3 Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e. Revisi desain

Setelah desain produk tersebut berhasil dilakukan penilaian oleh beberapa pakar, maka bila produk tersebut ditemukan kelemahan, tugas peneliti selanjutnya ialah dengan

memperbaiki kelemahan tersebut untuk lanjut kepada pase selanjutnya yaitu uji coba produk.

Dalam bagian ini peneliti mendapatkan masukan dan saran dari keempat tim ahli mulai dari ahli materi, ahli media, ahli praktisi (guru), dan peserta didik. Masukan dan saran tersebut peneliti lakukan untuk menyempurnakan beberapa kekurangan yang ditemukan oleh validator maupun peserta didik pada saat uji coba di dalam kelas.

f. Uji coba produk

Uji coba tahap ini dilakukan pada kelompok yang terbatas. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah bahan ajar yang baru tersebut lebih efektif dibandingkan dengan bahan ajar yang lama atau yang sudah ada.

Untuk itu pengujian dapat dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas sebelum diberikan buku ajar dan setelah diberikan buku ajar yang dikembangkan. Eksperimen dapat dilakukan dengan cara membandingkan kedaan sebelum dengan sesudah memakai bahan ajar baru. Dalam hal ini peneliti memakai *One-Group*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pretest-Psttest design, yang dapat digambarkan seperti berikut:

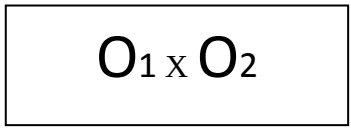

Bagan III. Desain Eksperimen *One-Group Pretest-Psttest*[51]

berdasarkan gambar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut: eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil observasi O1 (pretest) dengan O2 (posttest). O1 adalah hasil nilai pembelajaran sebelum menggunakan bahan ajar baru. Sedangkan O2 adalah hasil nilai pembelajaran sesudah menggunakan bahan ajar baru. Dan bahan ajar akan dinilai efektif apabila nilai O2 lebih besar dari O1.

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan sistem kerja lama dan baru, perlu diuji dengan t-test berkorelasi (*related*), dengan rumus sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 303

$$T = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1{}^2}{n_1} + \frac{S_2{}^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

X_1 = Rata-rata sampel 1 (Bahan ajar lama)

X_2 = Rata-rata sampel 2 (Bahan ajar baru)

S_1 = Simpangan baku sampel 1 (Bahan ajar lama)

S_2 = Simpangan baku sampel 2 (Bahan ajar baru)

S_{1^2} = Varians sampel 1

S_{2^2} = Varians sampel 2

r = korelasi antara data dua kelompok

Karena penelitian dan pengembangan ini dilengkapi dengan uji paired sampel T-test atau uji t dua sampel. Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan apakah kedua data tersebut, dapat menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan dua variabel dari dua rata-rata sampel).[52]

[52] Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 185.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maka, tahapan paried sampel T-test dalam penelitian ini adalah:

- Membuat Ha dan Ho dalam bentuk kalimat, Ha dan Ho dalam penelitian ini sebagai berikut:

  Ho : tidak terdapat peningkatan dan keefktifan yang signifikan setelah menggunakan bahan ajar baru yang dikembangkan.

  Ha : terdapat peningkatan dan kefektifan yang signifikan setelah menggunakan bahan ajar baru yang dikembangkan.

Tahap uji coba produk ini dilakukan setelah peneliti melakukan uji efektivitas di kelas VIII A MTsN 3 Sleman, revisi yang dilakukan atas dasar masukan dari peserta didik pada saat proses evektifitas berlangsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama tiga kali pertemuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

g. Revisi produk

Ketika uji coba produk telah dilakukan dan terbukti produk bahan ajar yang baru lebih baik dari bahan ajar yang lama. Maka, produk tersebut bisa diberlakukan di wilayah yang lebih luas. Akan tetapi, apabila dari hasil uji

coba yang dilakukan masih menghasilkan sebuah kesimpulan yang kurang memuaskan. Maka, produk yang dihasilkan tersebut perlu dilakukan revisi kembali guna menutupi kekurangan yang ada, dari hasil uji coba produk yang dilakukan.

Dalam tahapan ini peneliti mendapatkan revisi dari hasil efektivitas yang dilakukan, revisi didapatakn atas masukan dari peserta didik kelas VIII A yang menjadi kelas uji coba produk.

h. Uji coba pemakaian

Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan tidak ada revisi yang perlu untuk dilakukan. Maka, produk tersebut diterapkan dalam lingkup yang luas. Dalam proses implementasinya pun produk tetap harus dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut.

Uji coba pemakaian yang dilakukan peneliti ialah dengan menggunakan kelas VIII secara keseluruah di MTsN 3 Sleman yaitu kelas VIII A, B, C, D, dan E. Setelah itu, peneliti menyebarkan angket validasi untuk dilakukan penilaian dan mengusulkan masukan atas produk yang telah di uji coba.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

i. Revisi produk

Apabila dalam proses implementasi produk dalam lingkup yang luas ditemukan kekurangan dan hambatan. Maka sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk tersebut berjalan di lapangan.

Bagian ini peneliti menampung hasil revisi dan masukan dari kelas VIII MTsN 3 Sleman setelah produk di uji coba, revisi dan masukan itu bisa didapatkan karena peneliti menyebarkan angket kepuasan mengenai buku ajar yang dikembangakan melalui proses pembelajaran melalui uji coba produk.

j. Produksi masal

Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diuji coba dinyatakan efektif dan layan untuk diproduksi masal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebelum produk diproduksi secara masal, peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan promosi produk ke Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SKI Kabupaten Sleman.

Acara tersebut dilakukan agar produk yang dikembangkan bisa diberikan kritik, masukan

yang membangun untuk pengembangan prduk kearah lebih baik lagi. Untuk dapat memproduksi masal, maka peneliti perlu berkerja sama dengan perusahaan.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

Pertama, Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan penliti dari objek penelitian.[53]Data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang bersumber dari para praktisi pendidikan, pengambil kebijkan madrasah, bahan ajar yang digunakan di madrasah. Dari data ini peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai keluhan dari guru pengampu mata pelajaran, bahan ajar yang digunakan, permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran, siswa dan harapan yang disampaikan oleh waka kurikulum ketika penelitian akan dilakukan.

Kedua, Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.[54] Data sekunder yang diperoleh ialah hasil data dari bacaan literatur-literatur yang

[53] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 152

[54] Ibid., 153, ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berkaitan dengan penelitian ini. Seperti jurnal penelitian, buku, kurikulum.

4. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Data penlialaian tim ahli

Data tim ahli dalam penilaian pengembangan bahan aja ini terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli bahan ajar berbasis HOTS, pendidik, dan kepala madrasah. Dengan cara membagikan lembar angket, yang pada akhirnya akan diperoleh sebuh penilaian dalam bentuk kualitatif, yang kemudian dirubah menjadi data kuantitatif, sebagai berikut:

1) Data kualitataif

Kategori data kualitatif dalam penelitian ini berupa, seperti tabel berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Klasifikasi dan Keterangan Penilaian Tim Ahli

Klasifikasi	Keterangan
SB	Sangat Baik
B	Baik

C	Cukup
K	Kurang

Tabel I. Klasifikasi dan Keterangan Penilaian Tim Ahli

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa sekor penilaian, yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Klasifikasi	**Sekor**
SB	4
B	3
C	2
K	1

Tabel II. Sekor Penilaian

b. Data penilaian respon peserta didik

Data respon peserta didik ini diperoleh dengan cara membagikan angket kepada kelas VIII yang dijadikan uji coba produk dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis HOTS. Yang pada akhirnya akan diperoleh sebuh penilaian dalam bentuk kualitatif, yang kemudian dirubah menjadi data kuantitatif, sebagai berikut:

1) Data kualitatif

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kategori data kualitatif dalam penelitian ini berupa, seperti tabel berikut:

Klasifikasi dan Keterangan Penilaian Peserta didik

Klasifikasi	Keterangan
SS	Sangat Setuju
S	Setuju
KS	Kurang Setuju
TS	Tidak Setuju

Tabel III. Klasifikasi dan Keterangan Penilaian Peserta Didik

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa sekor penilaian, yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Klasifikasi	Sekor
SS	4
S	3
KS	2
TS	1

Tabel IV. Sekor Penilaian II

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.[55]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah dengan cara menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Lembar angket ini berisi seputar pertanyaan mengenai hasil pengembangan bahan ajar berbasis HOTS, yang diajukan kepada tim ahli, guru mata pelajaran, waka kurikulum, dan peserta didik. Sedangkan observasi berisi lembar pertanyaan bagi peserta didik mengenai harapan, penilaian, serta kepuasan dalam proses pengmbangan bahan ajar berbasis HOTS sampai pada hasil proses pembelajaran.

6. Analisis Data

Data yang akan dianalisis terlebih dahulu yaitu kelayakan bahan ajar, untuk menganalisi kelayakan bahan ajar yang dikembngkan. Maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{P} = \frac{x}{\sum xi}$$

P = Sekor yang dicari

x = Jumlah keseluruhan jawaban responden dalam seluruh item

[55]Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm 174.

$\sum xi$ = Jumlah Keseluruhan nilai ideal dalam satu item

Untuk mengatahui hasil analisis data yang dilakukan, maka dibutuhkan pedoman untuk menginterpretasikannya, yang dijabarkan sebagai berikut[56]:

Presentase (%)	**Kualifikasi**	**Keputusan**
90-100	Sangat baik	Produk baru siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran dan tanpa dilakukan revisi sebelumnya
80-89	Baik	Produk baru siap dimanfaatkan di lapangan sebenarnya untuk kegiatan pembelajaran dan tanpa dilakukan revisi sebelumnya
70-79	Cukup Baik	Produk dapat

[56] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 128.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		dilanjutkan, dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar.
60-69	Kurang baik	Merevisi dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan produk untuk disempurnakan
<60	Sangat kurang baik	Produk gagal, merevisi secara besar-besaran tentang isi produk.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel V. Pedoman Keputusan

Apabila hasil belajar diperoleh dengan kriteria minimal 70%, maka bahan ajar tersebut sudah dinyatakan layak untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Maka, peneliti menguraikan hasil penelitian ini secara terstruktur ke dalam beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang tesis ini secara umum, yan dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum, hasil penelitian mengenai latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman. Pada bagian ini meliputi: gambaran umum sekolah seperti letak geografis, visi, misi, tujuan pendidikan, dan struktur pendidikan secara singkat di MTsN 3 Sleman.

Bab III Dalam bab ini membahas hasil penelitian, seperti prosedur dalam pembuatan produk bahan ajar berbasis HOTS, validasi ahli materi, ahli media, ahli praktisi (guru), dn peserta didik, sampai uji efektivitas produk sebelum pada akhirnya produk layak untuk didistribusikan.

Bab IV berisi penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Bab ini merupakan temuan penelitian dan pengembangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

produk buku ajar dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Bagian akhir dari tesis ini meliputi daftar pustaka yang digunakan peneliti dalam penelitian, berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan daftar riwayat hidup peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, terdapat tiga kesimpulan penting terkait dengan pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis *Higher order Thinking Skills* (HOTS) MTs kelas VIII.

Pertama, bahan ajar berbasis HOTS yang dikembangkan terdiri dari *Historical, Theoritical, Cases,* dan *Value* yang ke empatnya menjadi pendukung untuk mengembangakan sebuah bahan ajar berbasis HOTS yang diinginkan. Disamping itu, bahan ajar yang dikembangkan dilatar belakangi atas keluhan guru mata pelajaran dan memperbaiki bahan ajar yang disediakan dengan melihat kelemahan dan kekurangan dari bahan ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga penelitian ini berhasil menghasilkan sebuah produk yang benar-benar dibutuhkan oleh guru madrash pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kesimpulan *Kedua*, validasi dari penelitian yang dilakukan telah melibatkan berbagai pakar dan praktisi pendidikan di madrasah. Para pakar yang terlibat dalam validasi produk ini adalah pakar materi, pakar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

media tata letak dan perwajahan, dan praktisi pendidikan atau guru pengampu mata pelajaran di madrasah. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli tersebut diperoleh nilai dari ahli materi 89 (baik), ahli media 82 (baik), dan ahli praktisi 98 (sangat baik). Selain telah melalui proses validasi dari berbagai ahli, bahan ajar yang dikembangkan dilanjutkan kepada proses keefektivan dalam proses pembelajaran dengan diperoleh hasil sig 0,001<0,05, maka hipotesis alternatif yang berbunyi "Ada perbedaan signifikan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam antara sebelum dan sesudah diterapkan buku ajar berbasis HOTS" terbukti dapat **diterima**. Dengan demikian model pembelajaran yang dieksperimenkan dapat dinyatakan **efektif** untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan ada pengembangan bahan ajar berbasis HOTS dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini dilanjuktan di jenjang yang lainnya agar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kaya dengan kreasi yang dapat menumbuhkan dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengembangkan tingkat kognitif peserta didik ke arah tingkatakan berpikir tingkat tinggi.

2. Penelitian ini hanya fokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. masih terbuka untuk peneliti lain untuk mengembangkan bahan ajar dengan berbasis yang sama dengan mata pelajaran yang berbeda.
3. Produk ini masih memiliki kelemahan pada konten penugasan peserta didik yang dominan pada pembuatan *mind map* untuk mengembangkan kreasi peserta didik untuk memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi alangkah lebih baik jika pengembangan selanjutnya menggunakan kreasi lain dalam konten penugasan untuk peserta didik agar kreasi dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik ke arah HOTS semakin kaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Ivan, "dari LOTS ke HOTS", dalam www. krjogja.com/web/news/read /65341/Dari LOTS _ke_HOTS, diakses tanggal 13 Maret 2019.

Ariyana Yoki, dkk, Buku Pegangan PembelajaranBerorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Che Seman Shamilati, Wan Wazwati Wan Yusoff, dan Rahimah Embong, *Teacher's Challenges in Teaching and Learning for Higher Order Thinking Skills* (HOTS) in Primary School, dalam Jurnal Internasional Journal of Asian Social Science, Vol 7, No 7, June 2017.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Panduan Pengembangan Bahan Ajar, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdeiknas, 2008.

Fadilah Ratna Sari Ika, Pembelajaran Tematik dalam Menumbuhkan HOTS (Higher order Thinking Skills) di kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2019.

Fitriani Nunun, Husen Widiyana, dan Jenuri, *The Influence of Hots Trough* SPPKB *Model in*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Mathematics Learning to Students Creative Thinking Ability, Juni 2015.

I Made Tegeh, dkk., Model Penelitian Pengembangan, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013, mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mohammed Saido Gullstan, dkk, *Higher Order Thinking Skills Among Secondary School Students in Science Learning*, dalam Jurnal The Malaysian Online Journal of Educational Science, Vol 3, No 3, 2015.

Mudlofir Ali, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam, Depok: PT Rajagrafindo Persada, Cet Ke-2, 2012.

Mulyasa E, Pengembangan dan Impelemantasi Kurikulum 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ketiga, 2003.

Mulyasa E, Kurikulum Yang Disempurnakan : Pengambangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ketiga, 2009.

Nachippan Suppiah, dkk, *Application of Higher Order Thinking Skills* (HOTS) *in Teaching and Leraning*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Through Communication Component and Spiritual, Attitudes and Values Component in Preschool, dalam International Juornal of Early Childhood Education Care, Vol 7, January 2018.

Nisak Fitri, dkk, Penggunaan Bahan Ajar Berorientasi Pemecahan Masalah Terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas X, dalam jurnal Pillar of Physics Education, Vol. 11. No 1, Februari 2018.

Nizar Moh, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Nugroho Arifin, Higher order Thinking Skills, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.

Nur Rokhmah Fifi, Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam "Masa Rasulullah Periode Mekah" Berbasis Accelerated Learnign, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tesis, 2017.

Pilten Gulhiz, *Evaluation of the Skills of 5th Grade Primary School Students' higher order Thinking Levels in Reading* , dalam Jurnal Procedia Social and Behavioral Science 2, January 2010.

Prastowo Andi, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prastowo Andi, Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Purbaningrum Andini Kus, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswaa SMP dalam Pemcehan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar, JPPM 10, No 2, 2017.

Purwaka Sigit, Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Madrash Ibtidaiyah (Materi Huruf Hijaiyah Kelas 1 Semster I), MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 1, No 2, 2018.

Ramadiah Siti, dkk, *Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin-Indonesia*, dalam *Internasional Journal of Instruction*, Vol.12, No. 1, January 2019.

Ridwan dan Sunarto, Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2013.

Rofiah Eni, Nonoh Siti Aminah, dan Elvin Yulisana Ekawati, Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP, Jurnal Pendidikan Fisika, Vol 1, No 2, 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rofik dan Wiji Hidayat, Telaah Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik, dan Penlitian, Depok: Rajagrafindo Persada, 2015.

Saputra Hatta, Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Globalisasi: Penguatan Mutu Pembelajaran dalam Penerapan HOTS (Higher order Thinking Skills), Bandung: SMILE's Publishing, 2016.

Sanjaya Wina, Strategi Pembeljaran Berorientasi Standar Prosess Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

Sauri Sofyan dan Herlan Firmansyah, meretas Pendidikan Nilai, Bandung: CV Arvino Raya, 2010.

Shin Yen Tan, Siti Hajar Halili, *Effective Teaching of Higher –Order Thinking* (HOT) *in Education* , dalam Jurnal The Online Jurnal of Distance Education and e-Learning , Vol 3, Issue 2, 2015.

Sirojul Mustafid Arif, Pengembangan Bahan Ajar Mapel Al-Qur'an Hadis Kelas 1 MI Materi Mengenal Huruf Hijaiyah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2019.

Sudjana Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suwadi, Pola Pengembangan Modul dalam Kuliah Pengembangan Materi PAI, Yogyakarta, Oktober 2018.

Taruna Ikrar Pharm, Ilmu NeurosainsModern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Umi Zahro' Siti, Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs Unggulan Program Excellent Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tesis, 2018.

Zohar Anat dkk, Teacher's belifs abaut low-achieving students and higher order thinking, School of Education, Hebrew University of Jerusalem, Israel, Juli 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTsN 3 SLEMAN SEMESTER GANJIL

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman
2. Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran SKI Kelas VIII

PEDOMAN DOKUMENTAS

1. Data Kelembagaan
   a. Sejarah
   b. Letak Geografis
   c. Visi dan Misi
   d. Tujuan
   e. Struktur Organisasi
   f. Sarana dan Prasarana
   g. Kurikulum Madrasah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Data tentang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Sleman
    a. Data Peserta Didik kelas VIII A
    b. Data Nilai Ujian Tengah Semester Kelas VIII A
    c. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII
    d. Buku Ajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII

Lampiran II

Proses Belajar Mengajar Menggunakan Bahan Ajar Yang Dikembangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kegiatan Dokumentasi Bersama Peserta Didik

Sosialisasi Produk di Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama	: Hoerul Ansori
Tempat Tanggal Lahir	: Kuningan, 08 April 1995
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Belum Menikah
Kebangsaan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat Asal	:Ciherang RT 12/RW04, Kadugede,Kuningan, Jawa Barat
Email	: hoerulansori59@gmail.com
No.HP	: 087838967987

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Ciherang III Lulus Tahun Tahun 2007
2. MTsN Kadugede Lulus Tahun 2010
3. MAN Cigugur Kuningan Lulus Tahun 2013
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2017
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA